

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah SWT dalam bentuk akal. Untuk mengolah akal pikirannya maka diperlukan satu pola sistem yang teratur dan tertata, yaitu pendidikan dengan proses pembelajaran. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena manusia adalah makhluk yang dapat mendidik dan di didik.¹

Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Warga negara sendiri diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk merasakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas tanpa memandang status sosial apapun. Pada undang-undang sistem pendidikan nasional bagian satu, pasal 5 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Artinya dalam hal ini juga berlaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Pengertian pendidikan secara sempit juga disebutkan dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif akan

¹ Suyadi dan Mauliya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 2015), 16.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta sebagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Untuk itu kesamaan hak anak atas pendidikan dijamin sepenuhnya dalam berbagai instrument hukum (baik nasional maupun internasional). Hal tersebut dapat dilihat juga dari hasil deklarasi universal hak asasi manusia (DUHAM) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan. Kata “setiap orang” menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan yang lain, untuk itu semua orang memiliki hak yang sama, baik laki-laki maupun perempuan.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesehatan dan mendapatkan hak selayaknya sebagai warga negara. Dalam upaya mempermudah untuk menempuh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah membentuk suatu lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwasannya anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya sedikit berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami kendala baik dari segi perkembangannya, mental sosial, mental intelektual, maupun emosional sehingga mereka difasilitasi pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dalam beberapa pembagian, yakni tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan autis. Tentu saja pada setiap kelompok memiliki perbedaan yang sangat terlihat, sehingga pada proses

² Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 1.

pembelajarannya pun melalui metode atau sistem yang berbeda di setiap kelompoknya. Terkait proses pembelajan dalam hal ini dilakukan oleh guru dan peserta didik, dengan maksud mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar terdapat dua pelaku aktif, yakni guru dan juga peserta didik. Pada proses pembelajaran, guru merupakan pencipta kondisi dan pemberi arahan.

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan tentu bukan hanya ilmu umum saja, melainkan ilmu agama juga. Ilmu pengetahuan umum pada dasarnya ialah seperti sains, matematika, geografi dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan umum diajarkan pada peserta didik agar peserta didik dapat memahami lingkungan sekitar. Sedangkan ilmu agama seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di berikan kepada peserta didik agar mereka memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam kurikulum nasional. Oleh karena itu mata pelajaran ini selalu ada pada ruang lingkup sekolah baik negeri maupun swasta. Sebab, harapannya mata pelajaran pendidikan agama Islam mampu mendorong peserta didik untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian yang luhur.³

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi diberikan juga kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan baik dari segi fisik maupun mental. Karena manusia mempunyai hak yang sama di mata

³ Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: SEFA BUMI PERSADA, 2017), 59.

Allah SWT. Terlebih lagi pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menjadi dasar moral dan aqidah bagi pendidikan di sekolah. Bahkan bagi anak yang berkebutuhan khusus, mereka berhak atas pendidikan yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki.

Kemudian pada pembelajaran agama yakni pendidikan agama Islam (PAI), para pendidik dituntut untuk bisa menyampaikan materi terkait agama Islam, untuk itu setiap pendidik memiliki strategi atau sistem yang ia gunakan dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didiknya.

Dalam hal ini penulis terfokus pada anak yang memiliki gangguan mental atau yang biasa juga disebut dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian atau kondisi anak-anak yang memperlihatkan ciri dan gejala kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif.⁴ Pada umumnya anak ADHD mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, untuk itu hambatan utama pada anak ADHD adalah komunikasi, dan tidak dapat berfikir terlalu berat.⁵

Anak dengan gangguan ADHD adalah anak yang sulit melakukan seleksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya, yang berakibat sulit dalam memusatkan perhatiannya dan menjadi hiperaktif, tampak dalam perilaku yang selalu bergerak, impulsif/bertindak tanpa berfikir, tidak dapat menahan marah, kekecewaan dan suka mengganggu. Papalia Olds menuliskan bahwa dari keseluruhan populasi anak

⁴ Ratih Putrid Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016), 45.

⁵ Lily Alfiyatul Jannah, *Kesalahan-Kesalahan Guru PAUD Yang Sering Dianggap Sepele*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 131.

terdapat sekitar 3% anak dengan ADHD. Anak laki-laki memiliki kemungkinan enam sampai sembilan kali lipat untuk mengalami ADHD dibandingkan anak perempuan. Selanjutnya dikatakan bahwa tanda-tanda ADHD telah muncul pada usia empat tahun atau dibawah 10 tahun, namun biasanya anak ADHD merupakan anak yang daya konsentrasinya rendah dan sulit diajak berfikir terlalu berat dengan itu gunakan pembelajaran atau permainan yang tidak menekankan pada kognitif, akan tetapi lebih menggunakan pembelajaran yang bersifat kesenangan dan melatih fisik motorik. Peran pendidik di sekolah sangat penting dalam memiliki penanganan yang tepat untuk mendidik anak ADHD di sekolah, sehingga anak ADHD dapat mengontrol emosinya mulai sejak dini hingga beranjak dewasa nanti dan kita juga dapat mencari apa saja yang menjadi faktor pada anak ADHD.

Sementara menurut Wina Sanjaya guru mempunyai peran yang sangat penting dalam hal ini, yaitu guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator.⁶ Dari ketujuh peran guru tersebut bahwa peran pendidik di SLB sangat penting dalam memiliki penanganan yang tepat untuk mendidik anak ADHD di sekolah, mulai dari memperhatikan strategi belajar anak ADHD di kelas dan di luar kelas, memperhatikan pola makan anak di sekolah dan di rumah, serta lingkungan yang baik dan mendukung bagi tumbuh kembang anak ADHD.

Berbicara tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

⁶ Siti Nur Amanah, *Mengoptimalkan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Abad 21*, <http://staic.ac.id/mengoptimalkan-peran-guru-dalam-proses-pembelajaran-abad-21.html>, diakses Pada Rabu 17 Juni 2023.

pada anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), maka SLB Negeri yang terletak di Mojokerto dianggap sebagai tempat yang cocok dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan sekolah ini adalah sekolah SLB tertua di kabupaten Mojokerto dan telah terakreditasi A (sangat baik). Disisi lain sekolah ini adalah salah satu sekolah yang membantu perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di kabupaten Mojokerto. Sekolah ini juga memberikan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak yang dianggap tidak normal dalam pandangan sosial bermasyarakat. Dengan kata lain SLB Negeri Mojokerto ini juga membantu memenuhi hak warga negara dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Seperti sekolah lain pada umumnya, SLB Negeri Mojokerto juga menyajikan berbagai mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik. Salah satunya ialah mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang didalamnya membahas terkait aspek ketakwaan dan keimanan. Namun, dalam proses pembelajarannya tentu dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan terukur untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB Negeri Mojokerto”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas maka fokus penelitian pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada

anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB Negeri Mojosari?

2. Apa dampak strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB Negeri Mojosari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas tersebut maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ADHD) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di SLB Mojosari.
2. Untuk Menjelaskan dan menganalisis dampak strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ADHD) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di SLB Negeri Mojosari.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk pengembangan bidang keilmuan dalam pengetahuan tentang strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ADHD) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di SLB Negeri Mojosari.

- b. Sebagai informasi bagi pihak terkait dalam kajian strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus dan sebagai kajian untuk penelitian lebih lanjut.
- c. Sebagai tambahan khasanah keilmuan mengenai teori (ADHD) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* untuk para pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan SLB Negeri Mojosari dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan strategi pembelajaran yang tepat pada peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).
- b. Bagi instansi terkait untuk menambah khasanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.
- c. Bagi para pembaca dan akademisi dapat memberikan sumbangan ilmiah yang mengadakan penelitian serupa dengan riset barunya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu di butuhkan kajian terdahulu sebagai sumber literatur agar menjadi pembeda pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Niken Ristianah, dengan judul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di

Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)".⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini terfokus pada tiga hal yaitu, a) penanaman nilai-nilai agama Islam yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, untuk anak berkebutuhan khusus. b) proses penanaman nilai-nilai agama islam dapat mendukung terjadinya proses sosialisasi anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitar seperti mengaji, sholat berjamaah di masjid dan ikut kegiatan keagamaan di sekitar. c) dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan ada problem internal maupun eksternal. Kemudian letak persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Sementara perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian penulis berfokus pada strategi pembelajaran PAI sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan Islam.

2) Kedua, penelitian yang dilakukana oleh Endang Resturina dengan judul tesis, "Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SLB Sumber Dharma Kota Malang".⁸ Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini ialah mencakup tiga hal yaitu, a) model penanaman karakter terdiri dari strategi, metode, dan media yang digunakan dalam proses tersebut. b) faktor pendukung yang meliputi: motivasi guru, sarana dan prasarana, dan adanya mahasiswa magang. Adapun faktor

⁷ Niken Ristianah, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*, (Disertasi: UIN Sunan Ampel, 2019).

⁸ Endang Resturina, *Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SLB Sumber Dharma Kota Malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

penghambatnya ialah kurang pedulinya orang tua peserta didik dan guru bukan alumni dari pendidikan ABK. c) langkah solutif yang dihadirkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mendatangkan motivator untuk merubah pola pikir orang tua, pelatihan guru, dan kerjasama antara orang tua dan guru. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang isu anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus ABK yang diteliti, penelitian terdahulu berfokus pada ABK Tunagrahita sementara penulis fokus pada ABK *Attention Deficit Hyperaktivy Disorder* (ADHD).

3) Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sefty Monita Sari dengan judul tesis, “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Rligius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu”.⁹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk jenis budaya religius yang ditanamkan ialah berbusana muslim, senyum sapa salam (3S), sholat dhuha dan solat dzuhur berjamaah, membaca Al-quran, pengembangan diri dan melakukan infaq. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus penelitian yang mana peneliti terdahulu fokus pada anak Tunarungu sedangkan penulis fokus pada anak ADHD.

⁹ Sefty Monita Sari, *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Rligius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu*, (UIN Fatmawati Soekarno, 2022).

4) Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Faidl Mubrurotul Hasanah dengan judul tesis, “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu Negeri Tuluagung”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini yakni strategi guru dalam pembentukan karakter di sekolah dasar melalui metode pembiasaan diantaranya setiap masuk kelas harus bersalaman dengan semua guru, siswa diajarkan untuk menyiapkan peralatan sekolah sendiri, dan dampak pembentukan karakter kemandirian belajar siswa melalui metode pembiasaan diantaranya siswa jadi bisa mengurus kebutuhan sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada strategi dalam membentuk karakter peserta didik dengan metode pembiasaan sementara penulis fokus pada strategi atau pola pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

5) Kelima, penelitian yang dilakukan Fitri Wahyuni dengan jurnal yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC Labui”.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Adapun hasil dari penelitian ini bahwa strategi pembelajaran di SMPLB-YPPC Labui kota Banda Aceh terdiri dari: a) strategi pembelajaran kelompok-individu. b) strategi pembelajaran kooperatif. c) strategi

¹⁰ Faidl Mubrurotul Hasanah, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu Negeri Tuluagung*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

¹¹ Fifi, Wahyuni, *Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC Labui*, (Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, Vol.2, No.1, 2020), 83.

pembelajaran modifikasi tingkah laku. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Perbedaan pada penelitian ini penelitian ini dilakukan Kota Banda Aceh sedangkan penelitian penulis dilakukan di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Adapun tabel penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Niken Ristianah/ Disertasi, 2019.	Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk).	Sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus.	Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian penulis berfokus pada strategi pembelajaran PAI sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan islam.	Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus dan juga untuk mengetahui apa dampak pembelajaran pendidikan islam bagi anak berkebutuhan khusus ADHD.
2.	Endang Resturina/ Tesis, 2022.	Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SLB Sumber	Sama-sama membahas tentang isu anak berkebutuhan khusus.	Perbedaannya terletak pada fokus ABK yang diteliti, penelitian terdahulu berfokus pada ABK Tunagrahita	Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak

		Dharma Kota Malang.		sementara penulis fokus pada ABK <i>Attetion Deficit Hyperaktivy Disorder</i> (ADHD).	berkebutuhan khusus dan juga untuk mengetahui apa dampak pembelajaran pendidikan islam bagi anak berkebutuhan khusus ADHD.
3.	Sefty Monita Sari/ Tesis, 2022.	Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Rligius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.	Perbedaanya terletak pada fokus penelitian yang mana peneliti terdahulu fokus pada anak Tunarungu sedangkan penulis fokus pada anak ADHD.	Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus dan juga untuk mengetahui apa dampak pembelajaran pendidikan islam bagi anak berkebutuhan khusus ADHD.
4.	Faidl Mubruotl Hasanah/ Tesis, 2019.	Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus sebagai	Perbedaanya yaitu penelitian ini fokus pada strategi dalam membentuk karakter peserta didik dengan metode pembiasaan sementara penulis fokus	Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus dan juga untuk mengetahui

		Negeri Tuluagung.	bahan kajian.	pada strategi atau pola pembelajaran pendidikan agama islam (PAI).	apa dampak pembelajaran pendidikan islam bagi anak berkebutuhan khusus ADHD.
5.	Fitri Wahyuni/ Jurnal, 2020.	Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC Labui Kota Banda Aceh.	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus	Perbedaan pada penelitian ini dilakukan kota Banda Aceh sedangkan penelitian penulis dilakukan di kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto provinsi Jawa Timur.	Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus dan juga untuk mengetahui apa dampak pembelajaran pendidikan islam bagi anak berkebutuhan khusus ADHD.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah deskripsi makna dari kata kunci pada judul dan fokus penelitian sesuai dengan pemahaman dan maksud penulis. Tujuan penjabaran definisi istilah yaitu untuk menyamakan persepsi perihal lingkup topik kajian. Adapun definisi istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) merupakan suatu perencanaan yang dibuat oleh guru secara sengaja untuk mengkonsepkan pembelajaran sebagaimana mestinya sehingga proses pembelajaran tersebut

menjadi nyaman, efektif dan efisien serta siswa dapat mencapai indikator yang telah ditentukan.

2. Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup

3. Pengertian ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) ADHD atau *Attention Deficit Hyperactive Disorder* merupakan gangguan perkembangan anak dalam meningkatnya aktivitas motorik sampai menjadi gangguan yang tidak wajar.